



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA TUGU IBU DEPOK

Mukhoyyaroh ¹⁾, Abdul Muhyi, ²⁾, Nurjaya³⁾

1,2,3, Universitas Pamulang

dosen00606@unpam.ac.id

ABSTRACT

The importance of optimizing the learning of Islamic education in the realm of formal institutions either in schools or in madrasah is a problem faced by related institutions. Development of strategies and learning models is always on the increase to support how learners can realize and apply what has been taught by educators. Some of the supporting factors and obstacles traversed by related institutions have always been challenges. In this case the government has also been supportive with various policies. Purpose-This study aims to describe and analyze the learning optimization of Islamic Religious Education in schools/madrasah an effort and obstacles in the implementation of Islamic education (PAI). Design/methodology/approach-This study uses literature research from the data of books that have been collected relevant to the theme. Findings- Optimization through internalization, development of school culture, integration in learning and development of Islamic education learning system design. Originality-. The optimization of learning of Islamic education in the realm of school/madarasah is done in various ways especially internalization, externalization and integration. Islamic education has always been the main focus in educating and developing the character of children.

Keyword: *Learning Optimization, Islamic Education, School / Madrasah Efforts*

ABSTRAK

Pentingnya optimalisasi pembelajaran pendidikan Islam pada ranah lembaga formal baik di sekolah maupun di madrasah merupakan permasalahan yang dihadapi oleh instansi terkait. Pengembangan strategi dan model pembelajaran selalu ditingkatkan untuk mendukung bagaimana peserta didik dapat menyadari dan menerapkan apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Beberapa faktor pendukung dan kendala yang dilalui oleh instansi terkait selalu menjadi tantangan. Dalam hal ini pemerintah juga telah mendukung dengan berbagai kebijakan. Tujuan-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sebagai upaya dan hambatan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Optimalisasi melalui internalisasi, pengembangan budaya sekolah, integrasi pembelajaran dan pengembangan desain sistem pembelajaran pendidikan Islam. Keaslian-. Optimalisasi pembelajaran pendidikan Islam di ranah sekolah/madrasah dilakukan dengan berbagai cara terutama internalisasi, eksternalisasi dan integrasi. Pendidikan Islam selalu menjadi fokus utama dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak.

Kata Kunci: *Optimalisasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Upaya Sekolah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses timbal balik antara pendidik, peserta didik dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi perubahan perbuatan ke arah yang lebih sempurna.



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Konteks pembelajaran, peran guru yang paling urgen adalah mengatur lingkungan sekitar agar menunjang terjadinya perilaku progressif (intenasiasi diri) bagi warga sekolah terutama peserta didik (Akbar, Samawi, & Hidayah, 2014).

Ternyata pada saat ini terjadi sebuah perubahan paradigma yang dulu hanya system pengajaran yang terpusat pada aktivitas guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berfokus pada aktifitas siswa (*student-centered*). Oleh sebab itu bagaimana sebuah proses pembelajaran harus bisa optimal sesuai dengan harapan dunia yang di gagas oleh UNESCO berupa empat pillar yaitu belajar mengetahui, (*learning to know*) belajar untuk bekerja (*learning to do*) belajar hidup berdampingan (*learning to live together*) dan belajar menjadi manusia sutuhnya (*learning to be*).

Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang disengaja untuk mengimplementasikan ajaran kebajikan dan nilai-nilai Islam dalam aktifitas sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang diatur untuk menciptakan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik yang sesuai ajaran dan nilai-nilai etis Islam. Namun, hingga saat ini, dalam praktek pendidikan Islam baik di Madrasah atau Sekolah masih memiliki banyak kelemahan sehingga dipandang kurang berhasil dalam mengembangkan pola fikir, sikap dan perbuatan keberagamaan serta mengkostruk moral peserta didik. Prof Azyumardi Azra Mengatakan Bahwa:

“Menilai kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan ranah kognitif atau transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Azra, 1995)”

Seharusnya pendidikan Islam harus bisa menciptakan manusia yang bertakwa bukan hanya membentuk tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Kenyataan yang ada pendidikan Islam saat ini banyak mencekoki siswa hanya dalam tingkat kecerdasan otak/kognitif saja. Sebagai contoh banyak peserta didik hanya menghafal materi pelajaran dari pada internalisasi nilai-nilai. Begitu juga banyak pendidik yang masih memberikan pendidikan Islam dengan cara konvensional dan tidak memberikan uswah yang positif (Muthohar, 2016).

Kenyataannya, guru/pendidik malah terbelenggu menjadi alat birokrasi. Birokrasi yang merupakan alat politik penguasa yang mencengkramkan kukunya kepada guru. Birokrasi pendidikan telah meletakkan dan memperlakukan guru sebagai bawahan, sehingga kebijakan ini membelenggu profesionalisme sebagai guru.



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Profesionalisme guru harus dikembangkan sehingga mempunyai inovatif dan kreatifitas dalam pembelajaran. Itupun harus di dukung oleh birokrasi, lingkungan dan orang tua. Jika pembelajaran PAI hanya mengedepankan ranah kognitif saja, maka kan sulit untuk membentuk anak didik yang bisa menerapkan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Oleh sebab itu permasalahan di atas harus diatasi, sehingga pembelajaran PAI bukan hanya pada tingkat kecerdasan otak saja melainkan menyeluruh dari berbagai aspek kognisi, afeksi dan prikomotor anak didik sehingga anak didik bisa menjadi Ulama` yang berpengetahuan atau sebaliknya. Maka dari itulah tema makalah "*Optimalisasi Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah*" sangat menarik untuk dikaji.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Ada beberapa cara warga sekolah/madrasah untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Internalisasi nilai-nilai relegius di sekolah/madrasah

Inilah yang sering kita dengar mengenai upaya warga sekolah/madrasah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya, insan kamil, manusia ulul albab. Internanilasi nilai-nilai relegius bisa diterapkan baik di sekolah, madrasah, pesantren atau di rumah. Oleh karena itu ada usahausaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam diri peserta didik.

Apa saja yang relegius itu? Dalam konteks pendidikan Islam ada yang bersifat vertikal (bersifat wajib dan memikat) dan ada yang bersifat horizontal (bersifat hak setiap manusia dalam berhubungan dengan manusia yang lainnya. Yang vertikal berupa interaksi seorang atau warga sekolah/madrasah dengan sang Khaliq (*habl min Allah*), seperti; shalat, doa, puasa, khataman Alquran, dan lain-lain. Dan yang horizontal adalah berwujud interaksi antara manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesama makhluk Allah (*habl min an-nas*), tidak hanya manusia saja melainkan semua makhluk Allah seperti, hewan, tumbuhan, lingkungan sekitarnya. Agar terjalin harmonisasi alam.



HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk peningkatan mutu pendidikan. Sejak dianggarkan 20% APBN untuk pendidikan ini merupakan angin segar untuk beberapa lembaga baik sekolah/madrasah. Sesuai dengan misi pemerintah yaitu wajib belajar Sembilan tahun adapun salah satu program tersebut adalah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Program BOS yang diselenggarakan oleh pemerintah ini adalah salah satu upaya untuk mengoptimalkan pendidikan karena pembelajaran PAI adalah salah satu aspek dalam pendidikan oleh sebab itu seharusnya dengan adanya peran pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan memberikan kemudahan untuk pembelajaran PAI.

Program BOS oleh pemerintah ditujukan untuk meningkatkan fasilitas pendidikan. Misalnya, perbaikan gedung sekolah dan beberapa sarana penunjang lainnya. Fasilitas pendidikan merupakan sarana penting untuk menunjang kualitas pendidikan, sarana infrastruktur pendidikan akan memudahkan peningkatan pembelajaran dalam sekolah/madrasah.

Pasal 42 UU No 20/2003 dan PP tahun 2005 menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jengjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah juga melakukan sertifikasi guru yaitu merupakan proses pengambilan keputusan kelayakan individu dalam jabatan tertentu. Proses kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan:



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

- 1) Pengujian yaitu mengukur tingkat kompetensi pendidik yang ditetapkan berdasarkan standar kompetensi pendidik.
- 2) Pendidikan profesi di berikan kepada pendidik untuk memperoleh sertifikasi yang diselenggarakan oleh LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.
- 3) Penetapan sertifikat diperoleh setelah mengikuti pendidikan profesi dan dinyatakan lulus pendidikan profesi dan uji kompetensi Tujuan diadakan sertifikasi adalah:
 - a) Mencetak calon pendidik qualified dalam melaksanakan tugas pokok fungsi pendidik
 - b) Menentukan tingkat kelayakan pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan
 - c) Memperoleh gambaran tentang kompetensi pendidik yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, kualitas pendidikan.

Karena pembelajaran adalah bagian dari pendidikan maka seharusnya kebijakan pemerintah dalam memberikan anggaran dana berupa BOS dan peningkatan kualifikasi guru bisa menjadikan pembelajaran PAI lebih maksimal.

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk program sertifikasi guru, peningkatan kualifikasi guru lewat beberapa beasiswa, pemberian dana Opreasional Sekolah, (BOS), karena pembelajaran PAI adalah salah satu dalam pendidikan seharusnya ini bisa membuat guru, warga sekolah, peserta didik memberikan apresiasi untuk pemerintah dan mendukung pemerintah.

Upaya pemerintah ini baiknya dimaksimalkan oleh pihak sekolah/madrasah untuk mengembangkan kompetensi guru, memperbaiki sarana dan prasarana, mengembangkan alat pembelajaran yang lebih efisien, dan ketika keharmonisan pemerintah dengan lembaga-lembaga sekolah/madrasah tercapai maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dilaksanakan.

SIMPULAN

1. Berbagai upaya warga sekolah untuk mengotimalkan pembelajaran PAI, baik yang melalui optimalisasi komponen pembelajaran, meningkatkan kinerja dan profesionalitas guru dan internalisasi nilai-nilai relegius yang telah disepakati oleh warga sekolah/madrasah. Ketika sekolah kekurangan jam dalam pembelajaran PAI, upaya yang lebih ditekankan adalah internalisasi nilai-nilai relegius. Dan justru sebaliknya jika madrasah dianggap mempunyai banyak waktu dalam pembelajaran, maka yang lebih ditekankan adalah profesionalisme guru dalam pembelajaran yang sesuai kualifikasi akademik



2. Faktor penghambat yang dalam pembelajaran adalah dikarenakan peserta didik dari kalangan yang berbeda sehingga pendidik sangat kesulitan untuk memberikan metode atau pendekatan dalam pembelajaran PAI. Kurang diberdayakannya guru, sehingga mendidik bukan sebagai profesi melainkan sampingan, sekolah kurangnya jam untuk pembelajaran PAI. Kualifikasi guru yang kurang memadai.
3. Upaya pemerintah adalah melalui pemberian dana BOS untuk sekolah/madrasah, meningkatkan kualifikasi pendidikan melalui beasiswa pemerintah, pemberian tunjangan berupa tunjangan profesi guru bagi guru yang telah lulus sertifikasi dan ada beberapa tunjangan yang lainnya yang bertujuan untuk memberdayakan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Samawi, A., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter Di Sd. *Sekolah Dasar*, 23(2), 139–151.
- Annisa, N. (2020). Keefektifan Dakwah Melalui Media Sosial di Masa Pandemi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a7cz5>
- Azra, A. (1995). ISLAMIC EDUCATION AND REINTEGRATION OF SCIENCES : Improving Islamic Higher Education, (263), 263–270.
- Herdiansah, A. G., Sumadinata, W. S., Padjajaran, U., & Padjajaran, U. (2019). Indonesia ' s political culture in the new digital age : A preliminary discussion Budaya politik Indonesia di era digital baru : Suatu diskusi pendahuluan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 32(4), 378–389.
- Kharisma, T. (2017). Konflik SARA pada Pilkada DKI Jakarta di Grup WhatsApp dengan Anggota Multikultural. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 107–120. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.233>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 321. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Pratiwi, F. D. (2013). Benih Anarkisme Mahasiswa dan Media Sosial (Analisis Isi Pesan Twitter Mahasiswa Fishum Uin YOGYAKARTA). *Profetik*, 6(2), 5–16.
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 89–94. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3878.89-94>
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yunus, yunus. (2019). PENGARUH TI MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, M(1), 16–25.